

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kualitas Laba**

Kualitas laba ialah laba perusahaan yang realistis sesuai dengan realitas ekonomi perusahaan. Banyak perspektif kualitas laba dalam pemanfaatan pengambilan keputusan, sebagian antaranya dikelompokkan menjadi konstruk laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Laba yang dihasilkan dalam suatu laporan keuangan menjadi tidak berkualitas karena adanya praktik dalam memperindah laba biasanya disebut manajemen laba. [11].

Para pengambil keputusan yang menggunakan data laporan keuangan seharusnya memang lebih berhati-hati dalam bersikap kritis dalam menilai kualitas sebuah laporan keuangan. Pasalnya, bisa saja laporan keuangan yang sedang di nilai mengandung angka-angka yang nilainya telah dimanipulasi atau tidak disajikan jauh dari substansi ekonominya [12].

Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada. Seperti, metode FIFO, dan rata-rata untuk menentukan harga pokok penjualan atau metode depresiasi garis lurus, saldo menurun, dan jumlah angka tahun untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap. Penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan nilai yang berbeda pula. Seseorang dapat mengatur nilai perusahaan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih dan mengubah metode itu. Oleh sebab itu maka manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika melihat bahwa rekayasa ini merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun laporan keuangan itu, maka hal-hal demikian yang dapat membuat laba yang disajikan suatu perusahaan menjadi tidak berkualitas, artinya laba yang disajikan tidak semuanya benar mengkondisikan perusahaan tersebut.

Dalam pengambilan keputusan seseorang cenderung mengikuti reaksi pasar yang diisukan kepada publik tanpa adanya dilakukan analisis fundamental ataupun analisis teknikal. Aspek pengetahuan memang tidak akan mengeliminasi risiko keputusan, tetapi akan lebih baik dibandingkan dengan informasi goodnews ataupun badnews. Pasar akan bergejolak ketika diumumkan laba suatu perusahaan, laba merupakan hal yang terpenting dan ditunggu-tunggu oleh publik. Publik cenderung lebih percaya pada hasil akhir laba dari pada rugi tanpa menganalisis faktor lainnya [12].

Banyak perusahaan dewasa ini melaporkan lebih dari sekedar jumlah laba menurut prinsip akuntansi berterima umum didalam laporan tahunannya dan informasi kepada publik secara berkala. Tambahan angka-angka merujuk pada laba performansi, laba sebelum bunga, pajak, penyusutan, dan amortisasi (EBITDA), laba inti, laba yang disesuaikan dan tidak hanya menambah kebingungan investor, tetapi dalam banyak hal, juga memengaruhi kualitas pelaporan keuangan [13].

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accruals* menggunakan model *modified jones* [11]. Hasil yang akan diperoleh ialah makin besar nilai Non *Discretionary Accruals* menunjukkan perusahaan cenderung menggunakan strategi peningkatan laba. Sebaliknya, makin negatif nilai Non *Discretionary Accruals* menunjukkan perusahaan cenderung menunjukkan strategi penurunan laba [12].

Langkah-langkah *discretionary accruals modified jones* :

a. Total *Accruals*

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it} \quad (2.1)$$

Keterangan:

TACC<sub>it</sub> : Total *accruals* pada tahun t

EBXT<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCF<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*)

Perusahaan i pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui model analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*) berikut ini:

$$\begin{aligned} TACC_{it}/TA_{i,t-1} = & \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) \\ & + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \end{aligned} \quad (2.2)$$

Keterangan:

- $TACC_{it}$  : Total *accrual* pada tahun  $t$
- $TA_{i,t-1}$  : Total assets untuk sampel perusahaan  $i$  pada akhir tahun  $t-1$
- $\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$  ke tahun  $t$
- $\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang (*receivable*) perusahaan  $i$  dari tahun  $t-1$  ke tahun  $t$
- $PPE_{it}$  : *Gross Property, Plant and Equipment* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

b. *Non Discretionary Accruals*

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \quad (2.3)$$

Keterangan:

- $NDACC_{it}$  : *Non discretionary accruals* pada tahun  $t$
- $TA_{i,t-1}$  : Total assets untuk sampel perusahaan  $i$  pada akhir tahun  $t-1$
- $\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan  $i$  dari tahun  $t-1$  ke tahun  $t$
- $\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang (*receivable*) perusahaan  $i$  dari tahun  $t-1$  ke tahun  $t$
- $PPE_{it}$  : *Gross property, plant and equipment* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

c. *Discretionary accruals*

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \quad (2.4)$$

Keterangan:

- $DACC_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

### 2.1.2 Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) [10].

Ukuran perusahaan biasanya menjurus ke suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar per saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kualitas laba. Ukuran perusahaan dinilai dari total aset, perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit rendah perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung lebih berkualitas [10].

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Perusahaan besar juga mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar [14].

Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya.

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan berbanding lurus dengan laba yang dihasilkan, karena aset dapat digunakan untuk menghasilkan laba juga semakin besar. Sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih dan aset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian [9].

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *logaritma natural of total assets* [9].

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aset} \quad (2.5)$$

### 2.1.3 Investment Opportunity Set (IOS)

*Investment Opportunity Set* (IOS) adalah pilihan investasi di masa depan yang mempunyai return yang cukup tinggi sehingga mampu membuat nilai perusahaan ikut terdongkrak. Hal ini dikarenakan besarnya nilai perusahaan tergantung pada berbagai pengeluaran yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan di masa depan [15].

*Investment Opportunity Set* (IOS) bisa dikatakan sebagai suatu kesempatan untuk berkembang, akan tetapi tidak semua perusahaan bisa melakukan eksekusi IOS di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tidak bisa menggunakan kesempatan investasi tersebut maka perusahaan tentunya akan membuat pengeluaran yang cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang. Dengan demikian, perusahaan yang kondisinya baik akan memilih menggunakan laba atau deviden lebih kepada perluasan atau perkembangan perusahaan, sebaliknya perusahaan yang IOS nya rendah tentu akan membagikan devidennya secara besar guna menarik investor.

*Investment Opportunity Set* (IOS) dalam hal ini diproksikan dengan *market to book value asset* didasari bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dalam harga saham, pasar menilai perusahaan bertumbuh lebih besar dari nilai bukunya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan atau individu. Namun hal ini sangat tergantung pada pilihan expenditure perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Dengan demikian IOS bersifat tidak dapat di observasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain

dalam perusahaan. Dalam hal ini IOS juga berpengaruh pada kebijakan perusahaan dalam menentukan investasi yang disebut kebijakan investasi.

Kebijakan investasi sangat penting dalam menunjang keuangan.. ada 2 kebijakan dalam berinvestasi yakni kebijakan pendanaan dan kebijakan deviden. Investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan dimasa yang akan datang [16]

*Investment Opportunity Set* (IOS) dalam penelitian ini diukur dan diprosikan dengan MVA/BVA [4].

$$MVA/BVA = \frac{\text{total aset} - \text{total ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{total aset}}$$

(2.6)

keterangan :

MVA/BVA : *Market to book value asset*

#### 2.1.4 Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya [17]. Rasio likuiditas membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Perusahaan yang sedang bertumbuh dan menguntungkan mungkin saja tidak likuid karena dananya digunakan untuk aktiva tetap dan modal kerja permanen.

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan. Termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Disisi lain, rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Disamping pihak internal perusahaan tersebut, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal. Terutama dalam pembagian deviden tunai bagi investor dan tingkat pengembalian jumlah pokok pinjaman dan bunga bagi kreditur.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan hutang yang akan segera berakhir.

- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya)
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode. [18].

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana(kreditur), Investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio likuiditas yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan kepada pihak kreditur untuk memberi pinjaman yang selanjutnya., bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagang secara kredit [19].

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio lancar (*current ratio*) [18].

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitas}} \quad (2.7)$$

Keterangan :

- Current ratio* : Rasio lancar
- Current asset* : Aktiva lancar
- Current liabilitas* : Kewajiban jangka pendek

### 2.1.5 Struktur Modal

Pengertian modal dalam struktur modal sering mengacu pada kepada sumber dana jangka panjang dan modal. Modal berasal dari pendanaan, investasi, dan penyertaan modal pemilik. Besarnya kebutuhan dana tergantung kegiatan investasi dan pertumbuhan perusahaan. Investasi yang dilakukan menghasilkan arus kas bagi perusahaan. [17]

Struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal. Definisi ini mengandung arti bahwa perusahaan harus mengambil keputusan permodalan yang paling optimal sehingga antara utang dan ekuitas benar-benar kombinasi yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan [20].

Kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko dan return meliputi:

1. Penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham, misal risiko kenaikan suku bunga dan financial distress
2. Namun, penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi return atas ekuitas menjadi lebih tinggi. Misalnya adanya penghematan pajak karena bunga yang akhirnya dapat meningkatkan *Earning Per Share* dan *return on Equity* [20].

Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber dana perusahaan berasal dari hutang dan modal. Setiap pilihan atas biaya modal akan menimbulkan dampak pada biaya modal (*cost of capital*). Selanjutnya biaya modal ini akan mempengaruhi *value* sebuah perusahaan. Seperti diketahui bahwa biaya modal tertimbang (WACC) digunakan sebagai cara menghitung *value* dalam konsep *discounted cash flow*, baik yang menggunakan *Free cash flow* (FCF) maupun EVA.

Perusahaan yang telah mengalami pertumbuhan yang pesat, kebutuhan modal juga meningkat sejalan dengan tingkat pertumbuhan. Kebutuhan modal pada dasarnya diperoleh dari dua sumber yaitu sumber modal internal dan sumber modal eksternal, apabila sumber modal dari internal sudah tidak mencukupi kebutuhan dana, maka kebutuhan modal harus dipenuhi dari sumber modal eksternal.

Sumber modal eksternal dapat diperoleh dari pinjaman atau utang dari pihak ketiga. Utang adalah sumber modal yang harus dibayar atau dikembalikan ditambah



dengan biaya bunga sesuai dengan perjanjian yang dibuat. Konsekuensinya perusahaan harus menanggung risiko tersebut apabila sesuatu saat mengalami kesulitan keuangan.

Berbeda dengan sumber dana internal yang berasal dari laba yang ditahan atau dari pemegang saham. Sumber modal tidak harus dikembalikan tetapi para pemegang saham juga mengharapkan keuntungan dari modal tersebut. Dengan demikian perusahaan harus berusaha menjaga keseimbangan yang optimum antar kedua sumber modal tersebut [21].

Pada teori struktur modal terdapat pendekatan tradisional (untuk Struktur modal), dalam pendekatan tradisional ini berasumsi bahwa terdapat struktur modal optimal (*optimal capital structure*) dan bahwa pihak manajemen dapat meningkatkan nilai total perusahaan melalui penggunaan *leverage* keuangan secara berhati-hati. Pendekatan ini menyarankan bahwa perusahaan awalnya dapat menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai totalnya melalui kenaikan *leverage*. Walaupun para investor menaikkan tingkat pengembalian atas ekuitas yang diminta, peningkatan tidak seluruhnya menetralkan manfaat dari penggunaan modal utang yang “lebih murah” sejalan dengan semakin banyak *leverage* keuangan yang muncul, para investor akan semakin meningkatkan pengembalian atas ekuitas yang diminta hingga akhirnya pengaruh ini lebih dari sekedar menetralkan manfaat utang yang stabil [22].

Struktur modal dalam penelitian diukur menggunakan leverage yang diprosikan dengan DAR( Debt to Asset Ratio) [21].

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \times 100\% \quad (2.8)$$

Keterangan:

DAR : Debt to Asset Ratio

*Total debt* : Total utang

*Total assets* : Total aset

### 2.1.6 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat diartikan dengan penjualan, aset atau modal. Pemilihan rasio tergantung dari mana kita akan melihat. Profitabilitas mendapatkan tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena secara sadar perusahaan didirikan memang untuk memperoleh laba [17].

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang:

1. Kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto
2. Cara manajemen mendanai investasi
3. Pertanyaan tentang kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam kepemilikan perusahaan [23].

Profitabilitas juga menjadi dasar pembuatan anggaran perusahaan/operasional yang lebih optimis sehingga menjadi umpan balik pengendalian penjualan, produksi biaya, dan laba dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang diperlukan berbagai strategi untuk mempertahankan profitabilitas secara terus menerus agar tidak mengalami penurunan. Rasio profitabilitas dapat digunakan di perusahaan manufaktur, jasa, dan perdagangan [23].

Rasio ini juga merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, dalam bentuk laba bersih, aset bersih, maupun modal sendiri. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan [24]

Rasio profitabilitas sering dikaitkan dengan penilaian laba ialah rasio laba atas aset (Return On Asset, ROA), istilah lain dari laba atas aset adalah tingkat pengembalian atas aset. Tujuan perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui sampai seberapa jauh aset yang digunakan dapat menghasilkan laba, dalam hal ini EBIT. EBIT adalah laba sebelum beban bunga. Dengan demikian rasio ini untuk mengetahui keseluruhan hasil sebelum beban bunga utang dibandingkan dengan keseluruhan aset. Dengan demikian, ROA adalah gabungan dari dua kemampuan, yaitu kemampuan menghasilkan laba dan kemampuan memutar aset.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproxikan dengan ROA(*return of asset*) [24].

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \quad (2.9)$$

Keterangan

ROA : *Return of Asset*

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian saat ini akan dirincikan beberapa penelitian terdahulu secara ringkas sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk digunakan dalam penelitian saat ini. Berikut beberapa ringkasan dari peneliti terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnulia Arya Widayanti, Mekani Vestari dan Dessy Noor Farida(2014) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar Di BEI”. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Populasi yang digunakan ialah 75 perusahaan. Dengan hasil Secara simultan Peluang pertumbuhan, kualitas auditor, kualitas CSR berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial Peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Risiko, ukuran perusahaan dan kualitas CSR berpengaruh terhadap kualitas laba. Persentasi laba, kualitas audit, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [25].
2. Penelitian oleh Dhian Eka Irawati(2012), dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba”. Sampel pada penelitian ini ialah 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Maka hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif

signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba [7].

3. Penelitian oleh Halimatus sadiyah, dan Maswar Patuh Priyadi (2015) dengan judul “Pengaruh Leverage, Likuiditas, size, Pertumbuhan Laba dan IOS terhadap Kualitas Laba”. Penelitian ini mengambil populasi dari 165 perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia(BEI) selama periode 2010-2013.dengan metode regresi linear. Dengan hasil secara simultan leverage, likuiditas, size, pertumbuhan laba dan IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian secara parsial variabel struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba [26].
4. Penelitian oleh Iin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba”. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan ialah 123 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. secara simultan struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba dan secara parsial variabel dewan struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba [6].
5. Penelitian yang dilakukan oleh Keshia Anjelica dan Albertus Fani Prasetyawan(2014), dengan judul “ Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan,Kualitas Audit, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba” dengan menggunakan metode *casual study* dengan model regresi linear, pada perusahaan properti yang termasuk dalam perusahaan Kompas 100 periode 2010-2014. Metode regresi linear, dengan hasil secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, dan struktur perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil pengujian secara parsial ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, profitabilitas dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba [8].

6. Penelitian oleh Lestari Setianingsih (2014) dengan judul “Pengaruh IOS, Likuiditas dan GCG terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan “. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan sampel sebanyak 25 perusahaan yang di listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel IOS, Likuiditas, komite audit, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Tetapi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba [27].
7. Penelitian oleh Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Metode pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sample* dan populasi yang digunakan adalah 72 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Maka dapat disimpulkan bahwa pengujian secara simultan leverage, likuiditas, dan IOS berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, variabel leverage dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba [3].
8. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hanurung Triatmiko (2013) yang berjudul pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas auditor eksternal, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel, dengan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa struktur dewan direksi, komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba [5].
9. Penelitian yang dilakukan oleh Yenny Wulansari (2013) dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI” Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sampel dan populasi yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2008-2011 sebanyak 50 perusahaan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan IOS, likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap kualitas laba, namun hasil penelitian ini secara parsial menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, dan leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba [4]

**Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu**

Nama penelitian	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Chusnulita Aryadhita Widayanti, Mekani Vestari, Dessy Noor Farida (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Labapada Perusahaan High Profile yang terdaftar di BEI	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba  <u>Variabel independen:</u> a. Peluang pertumbuhan b. Kualitas auditor c. Struktur modal d. Ukuran perusahaan e. Kualitas csr f. Risiko audit	<u>Secara simultan :</u> Peluang pertumbuhan, kualitas auditor, kualitas CSR berpengaruh terhadap kualitas laba.  <u>Secara parsial:</u> a. Peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba b. Risiko, ukuran perusahaan, kualitas CSR berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Persentasi laba, kualitas audit, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Dhian Eka Irawati (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Kualitas Laba	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba  <u>Variabel Independen:</u> a. <u>Struktur modal</u> b. <u>Pertumbuhan laba</u> c. <u>Ukuran perusahaan</u> d. <u>Lukuiditas</u>	<u>Secara simultan:</u> Struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.  <u>Secara Parsial:</u> a. Pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. b. Struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Halimatus Sadiyah, Maswar Patuh Priyadi (2015)	Pengaruh Leverage, Size, Pertumbuhan Laba, dan IOS Terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Kualitas Laba  <u>Variabel Independen :</u> a. Struktur modal b. Likuiditas c. Ukuran perusahaan d. Pertumbuhan Laba e. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	<u>Secara Simultan :</u> Variable struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan IOS berpengaruh pada kualitas laba  <u>Secara Parsial :</u> a. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba b. Likuiditas dan ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan <i>investment opportunity set</i> (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba

In Eka dan (2014)	Mutmainah Risdawaty Subowo	Pengaruh Struktur Modal,, Ukuran Perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas, Terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Kualitas Laba  <u>Variabel Independen :</u> a. Struktur Modal b. Ukuran Perusahaan c. Asimetri informasi d. profitabilitas	<u>Secara Simultan :</u> Struktur modal, Ukuran Perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba  <u>Secara Parsial :</u> a. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba b. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba c. Ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
-------------------	----------------------------	--	--	--

Tabel 2.1 Sambungan

Nama penelitian	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Keshia Anjelika, Albertus Fani Prasetyawan (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Umur perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Struktur Modal, Terhadap Kualitas Laba.	<u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba  <u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. Umur perusahaan c. Ukuran perusahaan d. Kualitas audit e. Struktur modal	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, umur perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.  <u>Secara Parsial:</u> a. Umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor berpengaruh terhadap kualitas laba b. Profitabilitas dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
Lestari Setianingsih	Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), likuiditas dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan	<u>Variabel Dependen :</u> Kualitas Laba  <u>Variabel independen:</u> a. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> b. Likuiditas c. Good Corporate Governance	<u>Secara simultan :</u> variabel <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> , likuiditas, Good Corporate Governance berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<u>Variabel Dependen :</u> Kualitas Laba  <u>Variabel Independen :</u> a. Ukuran perusahaan b. Struktur modal c. Likuiditas d. <i>Investment opportunity set (IOS)</i>	<u>Secara simultan :</u> ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.  <u>secara parsial</u> a. variabel ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, b. struktur modal dan IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

Rahmawati & Hanung Triatmoko (2013)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas auditor eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kaulitas laba	<p><u>Variabel dependen:</u> Kualitas laba</p> <p><u>Variabel Independen</u> : a. Corporate Governance b. Kualitas auditor eksternal c. Likuiditas</p>	<p><u>Secara simultan :</u> Corporate governance dan kualitas auditor berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <u>Corporate governance</u> berpegaruh positif signifikan terhadap kualitas laba b. Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba c. Likuiditas berengaruh positif terhadap kualitas laba</p>
-------------------------------------	--	--	--

**Tabel 2.1 Sambungan**

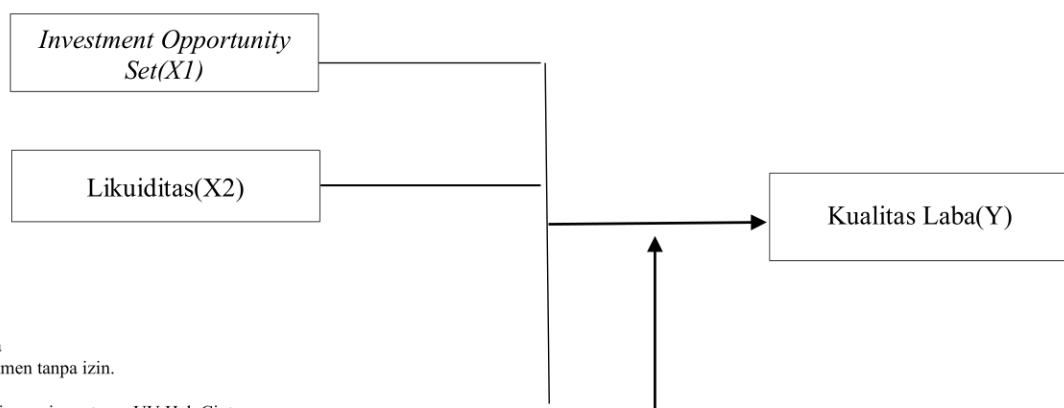
Nama penelitian	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Yenny Wulansari(2013)	Pengaruh Investment Opportunity Set, dan leverage terhadap kualitas perusahaan yang terdaftar di BEI	<p><u>Variabel dependen:</u> Kualitas Laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. <i>Investment opportunity set</i> b. Likuiditas c. leverage</p>	<p><u>Secara simultan</u> Likuiditas dan leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba</p> <p><u>Secara parsial:</u> a. <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba b. likuiditas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba c. leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p>

### 2.3.Kerangka Konseptual

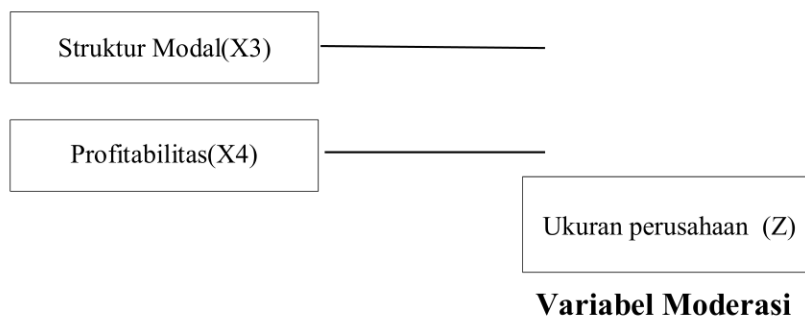
Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang teliti. Adapun faktor yang diteliti yakni variabel dependen kualitas laba dan variabel moderasi ukuran perusahaan sedangkan variabel independen *investment opportunity set*(IOS), likuiditas, struktur modal, profitabilitas.

#### Variabel Independen

#### Variabel Dependen







**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Berikut pengembangan hipotesis dalam penelitian ini:

### 2.4.1. Pengaruh *Investment Opportunity Set*(IOS) terhadap kualitas laba

*Investment Opportunity Set*(IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS yang tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan dimasa yang akan datang [3]. Dengan demikian jika IOS yang tinggi menjadikan nilai perusahaan menjadi meningkat dan diminati oleh investor, maka dengan itu pula manajemen kemungkinan melakukan manajemen laba sehingga membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Dengan ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki nilai *Investment Opportunity Set*(IOS) yang tinggi tidak menjadikan perusahaan itu tidak melakukan manipulasi laba yang membuat laba itu tidak berkualitas. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba [3].

$H_{1a}$ : *Investment Opportunity Set*(IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba

### 2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap kualitas laba

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo [17]. Pemahaman tentang likuiditas yakni perusahaan yang likuiditas tinggi akan memiliki resiko relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin memberi pinjaman. Maka dalam hal ini manajemen terindikasi melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai aset suatu perusahaan dan menjadikan laba

yang disajikan tidak berkualitas. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba [27].

$H_{1b}$ : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba

#### 2.4.3. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Struktur modal ialah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing didapatkan dari investasi dan hutang jangka pendek, sedangkan modal sendiri berasal dari laba ditahan [17]. Dengan demikian modal yang seimbang dapat membuat leverage suatu perusahaan stabil, maka dengan itu manajemen juga mungkin akan melakukan perimbangan antara utang dan aset sehingga membuat laba yang disajikan seimbang. Dewasa ini membuat laba yang dilaporkan perusahaan menjadi tidak berkualitas.. hal ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba [6].

$H_{1c}$ : Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

#### 2.4.4. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba maupun nilai aset penjualan, aset bersih maupun modal [17]. Para investor dan kreditur lebih cenderung akan menanamkan modal mereka ke perusahaan yang tingkat laba yang tinggi. Dengan demikian perusahaan mempunyai indikasi untuk menaikkan laba perusahaan dengan mengurangi nilai beban-beban dan menjadikan laba yang dihasilkan lebih besar dengan yang sebenarnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [6].

$H_{1d}$ : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba

#### 2.4.5. Kemampuan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *investment opportunity set (IOS)*, likuiditas, struktur modal, profitabilitas terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang

dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung relatif stabil. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan keuangannya dengan berhati-hati, dan kandungan informasi yang terkandung didalamnya lebih transparan dan akan lebih sedikit melakukan manipulasi laba [3]. sebaliknya perusahaan yang kecil atau sedang berkembang cenderung menarik investor dengan menaikkan laba yang dilaporkan sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Ukuran perusahaan dapat memperlemah atau memperkuat variabel kualitas laba dengan melihat kondisi perusahaan besar cenderung memiliki IOS tinggi karena kemampuan menarik investor lebih besar, dalam hal likuiditas dan profitabilitas ukuran perusahaan cenderung memiliki nilai aset dan keuntungan yang besar dan dalam hal permodalan ukuran perusahaan besar cenderung lebih gampang memperoleh pinjaman atau penanaman modal dari internal ataupun eksternal.

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap kualitas laba.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL